

PENGARUH KETELADANAN GURU PAI TERHADAP SIKAP BERBUSANA ISLAMI SISWI KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 4 PALEMBANG

Laila Rahmi Hasanah¹, Lailatul Mukjizat²,

Asiana³, Mona Alyaa Sausan⁴, Febriyanti⁵, Kurratul Aini⁶

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

¹lailarahmihasanah27@gmail.com, ²mukjizatlailatul@gmail.com,

³monaalyaasausanuinrafa@gmail.com, asianaasiana1211@gmail.com,

⁴febriyanti_uin@radenfatah.ac.id, ⁶kurratulaini_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of Islamic Religious Education teachers' role models, the level of Islamic dress implementation among female students, and to examine the influence of Islamic Religious Education teachers' role models on the Islamic dress attitudes of class X female students at SMA Muhammadiyah 4 Palembang. The research method used is quantitative with a descriptive-associative approach. The research sample consisted of 23 female students determined using a purposive sampling technique. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed using a simple linear regression test with the help of SPSS 25. The results of the study showed that: (1) The Islamic Religious Education teachers' role models were in the "Good" category (48%); (2) The Islamic dress attitudes of female students were in the "Enough" category (43%); (3) There was a positive and significant influence between the Islamic Religious Education teachers' role models on the Islamic dress attitudes of female students with a correlation coefficient (r) of 0.780 (strong correlation) and a significance value of $0.000 < 0.05$. The contribution of Islamic Religious Education (PAI) teacher role models to female students' dress code was 60.9%, while the remaining 39.1% was influenced by other factors such as social media exposure, peer group environment, and family background. This study concludes that teacher role models are key to the internalization of moral values in schools.

Keywords: *Islamic Religious Education (PAI) teacher role models, islamic dress codes, high school female students*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keteladanan guru PAI, tingkat penerapan berbusana Islami siswi, serta mengkaji pengaruh keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana Islami siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 23 siswi yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keteladanan guru PAI berada pada kategori "Baik" (48%); (2) Sikap berbusana Islami siswi berada pada kategori "Cukup" (43%);

(3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana Islami siswi dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,780 (korelasi kuat) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Kontribusi variabel keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana siswi sebesar 60,9%, sedangkan 39,1% siswanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti paparan media sosial, lingkungan teman sebaya, dan latar belakang keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan kunci penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah.

Kata kunci: keteladanan guru PAI, sikap berbusana islami, siswi SMA

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai budaya ke dalam diri individu maupun masyarakat sehingga membentuk manusia yang beradab. Pendidikan tidak hanya sebatas proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembudayaan serta penyaluran nilai-nilai melalui proses enkulturasi dan sosialisasi (A. Widodo, 2021). Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam berperan sebagai komponen esensial yang menjalankan fungsi strategis esensial dalam konstruksi karakter individu yang mempunyai integritas keyakinan dan kepatuhan terhadap Allah Swt., dan berkapasitas untuk menginternalisasi, mengapresiasi, dan merealisasikan prinsip-prinsip normatif ajaran Islam dalam tatanan kehidupan sosial, kenegaraan, dan kebangsaan (Nuraini et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki peran yang sangat strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik. Keteladanan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berbusana Islami.

Berbusana Islami dalam Islam tidak hanya sekadar mengikuti ketentuan berpakaian yang telah ditetapkan oleh syariat, melainkan juga mencerminkan identitas moral dan spiritual seorang Muslim. Dalam berbagai literatur Islam, pakaian yang menutup aurat serta mencerminkan kesederhanaan dipandang sebagai bentuk pengendalian diri sekaligus upaya menjauhi sikap sombong. Secara teologis, busana Muslim juga merupakan wujud dari rasa malu, yang dalam ajaran Islam termasuk

nilai akhlak yang sangat dijunjung tinggi (Jihan Raihanah Putri, Jeni, 2025). Namun, dalam realitas di lingkungan sekolah, masih ditemukan siswi yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip berbusana Islami sesuai dengan tuntunan syariat.

Berdasarkan hasil observasi, guru telah memberikan pengajaran dan keteladanan tentang pentingnya menutup aurat sesuai syariat, tetapi tetap ada sebagian siswi yang belum menutup aurat secara penuh. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan modeling. Guru sebagai figur teladan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa (Subiyantoro, 2022). Ketika guru konsisten menunjukkan keteladanan dalam berbusana Islami, maka siswa cenderung meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Sebaliknya, apabila keteladanan kurang ditampilkan atau tidak konsisten, maka proses internalisasi nilai berbusana Islami pada siswa menjadi kurang optimal.

Namun, meskipun guru telah memberikan pengajaran dan keteladanan tentang pentingnya

menutup aurat, serta teori Bandura menegaskan bahwa keteladanan guru seharusnya mampu memengaruhi perilaku siswa, kenyataannya masih terdapat siswi yang belum sepenuhnya menutup aurat sesuai tuntunan syariat. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian, yaitu kesenjangan antara teori yang menekankan efektivitas keteladanan guru dengan praktik di lapangan yang belum sepenuhnya mencerminkan perubahan perilaku siswa. gap ini penting untuk diteliti guna mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas keteladanan guru PAI dalam membentuk sikap berbusana Islami.

Peran guru PAI dalam membina peserta didik sangat penting agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh dan mendalam. Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai motivator dalam meningkatkan karakter religius, yaitu dengan mampu merangsang dan mendorong berkembangnya potensi yang dimiliki peserta didik (Kristina & Aonillah, 2025; Nurhidayanti, Mustamin, 2025). Guru yang mampu memberikan contoh nyata akan lebih mudah memengaruhi peserta didik

dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Keteladanan tersebut diharapkan dapat membentuk kesadaran internal siswi untuk berbusana Islami bukan karena aturan semata, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada ajaran agama.

SMA Muhammadiyah 4 Palembang sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki tanggung jawab dalam membina karakter religius peserta didiknya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana pengaruh keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana Islami siswi di sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara keteladanan guru dengan perilaku siswi, serta menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul "*Pengaruh Keteladanan Guru PAI terhadap Sikap Berbusana Islami Siswi Kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang*" menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui sejauh mana peran keteladanan guru dalam membentuk

sikap berbusana Islami pada peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian survey korelasional. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu cara untuk menggambarkan berbagai gejala, baik yang bersifat alam maupun sosial, dengan menggunakan data berupa angka-angka (Prayogi & Kurniawan, 2024). Pendekatan survei korelasional dipilih karena Dalam penelitian ini termasuk ke dalam metode survei dan jenis penelitiannya adalah penelitian korelasional karena penelitian ini menggunakan data variabel yang sudah ada tanpa manipulasi serta berfokus pada pengkajian kausalitas antar variabel independen (keteladanan guru PAI) dan dependen (sikap berbusana Islami siswi), dengan analisis statistik inferensial sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi penelitian pendidikan (Creswell, 2009; Rukminingsih et al., 2020).

Instrumen utama berupa angket kuesioner dengan skala Likert 4 poin (Sangat setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) untuk variabel X

(keteladanan guru PAI) yang mencakup tujuh indikator (bersikap adil, berlaku sabar, bersifat kasih & penyayang, berwibawa, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, memiliki pengetahuan keterampilan, dan mendidik & membimbing) serta variabel Y (sikap berbusana Islami siswa) yang mengukur delapan indikator (menutupi seluruh badan selain bagian yang dikecualikan, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tebal & tidak tipis, longgar & tidak ketat, tidak dijadikan perhiasan, tidak dibubuhi parfum, tidak menyerupai pakaian perempuan kafir, dan tidak berupa pakaian mencolok). Angket diuji validitas dan reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* (variabel X: 0,944; variabel Y: 0,922 , keduanya $>0,05$ sehingga reliabel), serta didukung observasi partisipan dan dokumentasi sekolah untuk konvergensi data (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data mencakup deskriptif (frekuensi, *mean*, standar deviasi, kategori Tinggi-Sedang-Rendah via rumus $M \pm 1 SD$) dan inferensial (uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, linearitas, korelasi *Pearson Product Moment*, regresi linear sederhana via SPSS 25) guna menguji signifikansi hubungan

dengan $\alpha=0,05$ (Sujarweni, 2014; S. Widodo et al., 2023).

Populasi penelitian terdiri dari 23 siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, dengan teknik sampling jenuh (*saturated sample*) karena mengingat kuantitas populasi yang relatif kecil, maka digunakan teknik sampel jenuh yang memungkinkan dilakukan penelitian untuk semua populasi (Soesana et al., 2023; Sugiono, 2020). Pemilihan sampel ini memastikan generalisasi terbatas namun akurat pada konteks spesifik sekolah Islam, dengan stratifikasi berdasarkan kelas paralel untuk menghindari bias (Creswell, 2009).

Prosedur penelitian dimulai dengan persiapan instrumen (penyusunan angket, uji coba pada 23 siswa kelas XI-XII, validasi-reliabilitas), dilanjutkan pengumpulan data melalui distribusi angket kepada sampel kelas X selama sepekan, observasi sikap berbusana Islami siswi di sekolah, dan observasi sikap guru PAI ketika mengajar dan berinteraksi dengan siswi (Jaya, 2020). Data diolah secara bertahap: deskriptif untuk kategori Sangat Baik, Baik, Cukup, Buruk, Sangat Buruk, uji asumsi klasik (normalitas $p=0,200 < 0,275$; linearitas $p=$

0,592>0,05), kemudian inferensial korelasi *Pearson* ($r = ; p =$) dan regresi untuk interpretasi hipotesis dengan etika penelitian menjaga anonimitas responden (Sudijono, 2018; Sugiono, 2020)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam mengetahui instrumen penelitian yang dipakai menyatakan informasi/data yang akan diukur sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya serta konsisten hasilnya, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas yang diujikan kepada sampel uji coba. Peneliti menjadikan kelas XI dan XII sebagai sampel uji coba. Berikut hasil perhitungan uji validitas menggunakan uji *Product Moment Correlation* dan reliabilitas menggunakan uji *Cronbach's Alpha* dengan berbantuan SPSS versi 25. Berikut tabel hasil uji validitas variabel X dan variabel Y, di mana hasil keputusan didasarkan pada jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, berarti item pertanyaan atau pernyataan valid dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item pertanyaan atau pernyataan tersebut tidak valid sekaligus tidak memiliki pernyataan (Supriadi, 2021).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas (Variabel X)

No. Soal	r Hitung	r Tabel	Sig. (2-tailed)	Signifika si 5 %	Keterangan
1	0,607	0,413	0,002	0,05	Valid
2	0,719	0,413	0,000	0,05	Valid
3	0,552	0,413	0,006	0,05	Valid
4	0,778	0,413	0,000	0,05	Valid
5	0,749	0,413	0,000	0,05	Valid
6	0,737	0,413	0,000	0,05	Valid
7	0,786	0,413	0,000	0,05	Valid
8	0,750	0,413	0,000	0,05	Valid
9	0,869	0,413	0,000	0,05	Valid
10	0,799	0,413	0,000	0,05	Valid
11	0,834	0,413	0,000	0,05	Valid
12	0,871	0,413	0,000	0,05	Valid
13	0,770	0,413	0,000	0,05	Valid
14	0,819	0,413	0,000	0,05	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian untuk variabel X di atas, maka diperoleh nilai r_{hitung} dari keseluruhan item pertanyaan dinyatakan valid karena lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,413 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Sehingga keseluruhan item instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian untuk mengukur keteladanan guru PAI SMA Muhammadiyah 4 Palembang.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas
(Variabel Y)**

No. Soal	r Hitung	r Tabel	Sig. (2-tailed)	Signifika si 5 %	Keterangan
1	0,720	0,413	0,000	0,05	Valid
2	0,542	0,413	0,008	0,05	Valid
3	0,826	0,413	0,000	0,05	Valid
4	0,619	0,413	0,002	0,05	Valid
5	0,701	0,413	0,000	0,05	Valid
6	0,669	0,413	0,000	0,05	Valid
7	0,724	0,413	0,000	0,05	Valid
8	0,641	0,413	0,001	0,05	Valid
9	0,527	0,413	0,010	0,05	Valid
10	0,699	0,413	0,000	0,05	Valid
11	0,639	0,413	0,001	0,05	Valid
12	0,828	0,413	0,000	0,05	Valid
13	0,700	0,413	0,000	0,05	Valid
14	0,812	0,413	0,000	0,05	Valid
15	0,740	0,413	0,000	0,05	Valid
16	0,687	0,413	0,000	0,05	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian untuk variabel Y di atas, maka diperoleh nilai r_{hitung} dari 16 item pertanyaan dinyatakan valid karena lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,413 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Sehingga keseluruhan item instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian untuk sikap berbusana Islami siswi kelas X SMA Muhammadiyah 4 Palembang.

Berikutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan uji *Cronbach's Alpha* yang didasarkan

jika hasil nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60, maka instrumen penelitian tersebut reliabel (Sujarweni, 2014). Berikut tabel hasil uji reliabilitas variabel X dan variabel Y:

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas
(Variabel X)**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,944	14

**Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas
(Variabel Y)**

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,922	16

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas maka didapatkan baik instrumen penelitian variabel X maupun variabel Y dinyatakan reliabel dengan nilai 0,944 > 0,60 (variabel X) dan 0,922 > 0,60 (variabel Y). Sehingga instrumen penelitian siap disebar kepada sampel penelitian sesungguhnya.

Setelah instrumen penelitian diisi oleh sampel penelitian, yakni siswa kelas X, maka dilakukan uji asumsi klasik, yakni uji normalitas untuk menentukan jenis tes yang

sesuai untuk hipotesis dan uji linieritas untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Pada uji normalitas digunakan uji *kolmogrov-smirnov*. Uji ini membandingkan D_{hitung} dan D_{tabel} . Dengan jumlah sampel sebesar 23, maka didapatkan D_{tabel} 0.275 pada taraf signifikansi 5 % (0,05). Jika $D_{hitung} < D_{tabel}$, maka H_0 diterima yang artinya data berdistribusi normal (Hajaroh & Rachanah, 2021). Berikut ini tabel hasil uji normalitas penelitian:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,16110036
Most Extreme Differences	Absolute	,134
	Positive	,103
	Negative	-,134
Test Statistic		,134
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, maka didapatkan nilai $D_{hitung} < D_{tabel}$ dengan angka $0,200 < 0,275$ yang artinya data berdistribusi normal.

Kemudian dilakukan uji linieritas dengan membandingkan hasil nilai

Signifikansi (*P-value*) bila lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan bahwa hubungan antara variabel adalah linier. Berikut tabel hasil uji linieritas pada penelitian:

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas

		ANOVA Table				
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Berbusana Islami * Keteladanan Guru PAI	Between Groups (Combined)	779,080	12	64,923	3,332	,033
	Linearity	592,988	1	592,988	30,436	,000
	Deviation from Linearity	186,091	11	16,917	,868	,592
Within Groups		194,833	10	19,483		
Total		973,913	22			

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas didapatkan nilai *P-value* sebesar 0,592 yang berarti nilai *P-value* lebih besar dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel X dengan variabel Y.

1. Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis tingkat keteladanan guru PAI dan tingkat penerapan berbusana Islami pada siswi serta mengkaji pengaruh variabel keteladanan guru PAI terhadap variabel sikap berbusana Islami siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang.

Setelah angket diberikan kepada responden, data yang diperoleh diolah dengan menjabarkan nilai kumulatif dari jawaban terhadap

angket tentang keteladanan guru PAI pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Angket (Variabel X)

55	56	48	40	43	50
53	43	51	52	43	46
47	56	53	43	55	50
48	53	49	42	55	

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor paling tinggi sebesar 56 dan skor paling rendah sebesar 40, dengan nilai-nilai lainnya tersebar dalam rentang antara kedua skor tersebut. Kemudian data tersebut akan diolah menerapkan rumus berikut ini:

a. Banyak Kelas: $1+3,3 \log_n$
 $= 1+3,3 \log_{23}$
 $= 1+3,3 (1,361)$
 $= 1+4,4913 = 5,4913$ dibulatkan menjadi **6**

b. Interval Kelas: $\frac{\text{Jangkauan}}{\text{Banyak Kelas}}$
 $= \frac{56-40}{5,4913}$
 $= \frac{16}{5,4913}$
 $= 2,913$ dibulatkan menjadi **3**

Didapat nilai banyak kelas adalah 5 dan interval kelas adalah 3, sehingga dapat disusun tabel frekuensi berikut ini:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Nilai Hasil Angket Variabel X

Interval	F	X	F.X	x'	x' ²	F.x'	F.x' ²
40-42	2	41	82	-2	4	-4	8
43-45	4	44	88	-1	1	-4	4
46-48	4	47	188	0	0	0	0
49-51	4	50	200	+1	1	4	4
52-54	4	53	212	+2	4	8	16
55-57	5	56	280	+3	9	15	45
Jumlah	Σ23	Σ291	Σ1050	-	-	Σ+19	Σ77

Dari data di atas telah didapatkan hasil nilai sebagai berikut:

N = 23

ΣFX = 1050

ΣFx' = +19

ΣFx'² = 77

i = 3

c. Mencari Nilai *Mean*: $\frac{\Sigma FX}{N}$

$= \frac{1050}{23}$

$= 45,65$ dibulatkan menjadi **46**

d. Mencari Nilai Standar Deviasi: i

$\sqrt{\frac{\Sigma fx'^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fx'}{N}\right)^2}$

$= 3 \sqrt{\frac{77}{23} - \left(\frac{19}{23}\right)^2}$

$= 3 \sqrt{3,347 - (0,826)^2}$

$= 3 \sqrt{3,347 - 0,682}$

$= 3 \sqrt{2,665}$

$= 4,897$ dibulatkan menjadi **5**

Setelah mendapatkan nilai rata-rata **46** dan standar deviasi sebesar **5**, tahap berikutnya adalah menentukan batasan untuk kategori sangat baik, baik, cukup/sedang, buruk, dan sangat buruk dengan memasukkan ke dalam nilai standar skala 5, sebagai berikut:

a. Sangat Baik: $M + 1,5 (SD)$

$= 46 + 1,5 (5)$

= $46 + 7,5 = 53,5$

Maka, nilai yang di atas skor 53,5 termasuk kategori sangat baik.

- b. Baik: $M + 0,5 (SD)$ s/d $M + 1,5 (SD)$
 = $46 + 0,5 (5)$ s/d $46 + 1,5 (5)$
 = $46 + 2,5$ s/d $46 + 7,5$
 = **48,5 s/d 53,5**

Maka, nilai yang mendapatkan skor 48,5 s/d 53,5 termasuk kategori baik.

- c. Cukup/Sedang: $M - 0,5 (SD)$ s/d $M + 0,5 (SD)$
 = $46 - 0,5 (5)$ s/d $46 + 0,5 (5)$
 = $46 - 2,5$ s/d $46 + 2,5$
 = **43,5 s/d 48,5**

Maka, nilai yang mendapatkan skor 43,5 s/d 48,5 termasuk kategori cukup/sedang.

- d. Buruk: $Mean - 1,5 SD$ s/d $M - 0,5 (SD)$
 = $46 - 1,5 (5)$ s/d $46 - 0,5 (5)$
 = $46 - 7,5$ s/d $46 - 2,5$
 = **38,5 s/d 43,5**

Maka, nilai yang mendapatkan skor **38,5 s/d 43,5** termasuk kategori buruk.

- e. Sangat Buruk: $Mean - 1,5 SD$
 = $46 - 1,5 (5)$
 = $46 - 7,5$
 = **38,5**

Maka, nilai yang di bawah skor 38,5 termasuk kategori sangat buruk.

Langkah berikutnya adalah memasukkan data ke dalam rumus persentase. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dan bagan di bawah ini:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	5	22 %
2	Baik	11	48 %
3	Cukup	4	17 %
4	Buruk	2	9%
5	Sangat Buruk	0	0%
Jumlah		N = 23	100 %

Dari tabel dan bagan di atas, diketahui tingkat keteladanan guru PAI bagi siswi terbagi menjadi lima kategori: sangat baik (22%), baik (48%), cukup (17%), buruk (9%) dan sangat buruk (0%). Maka, dapat disimpulkan bahwasanya tingkat keteladanan guru PAI bagi siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang **tergolong baik**. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum guru PAI telah mampu memberikan keteladanan yang positif, meskipun masih terdapat sebagian kecil responden yang menilai pada kategori cukup dan buruk.

Setelah didapatkan persentase pada variabel X, maka selanjutnya ialah menjabarkan sikap berbusana Islami siswi sebagai berikut:

Tabel 10. Rekapitulasi Jawaban Responden Pada Angket (Variabel Y)

63	61	55	41	43	51
54	48	47	48	47	49
48	63	48	48	55	59
48	61	46	47	61	

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa skor paling tinggi sebesar 63 dan skor paling rendah sebesar 41, dengan nilai-nilai lainnya tersebar dalam rentang antara kedua skor tersebut. Kemudian, data tersebut akan diolah menerapkan rumus berikut ini:

a. Banyak Kelas: $1+3,3 \log_{23}$
 $= 1+3,3 \log_{23}$
 $= 1+3,3 (1,361)$
 $= 1+4,4913 = 5,4913$ dibulatkan menjadi **6**

b. Interval Kelas: $\frac{\text{Jangkauan}}{\text{Banyak Kelas}}$
 $= \frac{63-41}{5,4913}$
 $= \frac{22}{5,4913}$
 $= 4,006$ dibulatkan menjadi **4**

Didapat nilai banyak kelas adalah 6 dan interval kelas adalah 4, sehingga dapat disusun tabel frekuensi berikut ini:

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Data Nilai Hasil Angket Variabel Y

Interval	F	X	F.X	y'	y' ₂	F.y'	F.y' ₂
41-44	2	42,5	85	-2	4	4	8
45-48	10	46,5	465	-1	1	-10	10
49-52	2	50,5	101	0	0	0	0
53-56	3	54,5	163,5	+1	1	3	3
57-60	1	58,5	58,5	+2	4	2	4
61-64	5	62,5	312,5	+3	9	15	45
Jumlah	Σ23	Σ315	Σ1185,5	-	-	Σ+14	Σ70

Dari data di atas telah didapatkan hasil nilai sebagai berikut:

$N = 23$

$\Sigma FX = 1185,5$

$\Sigma Fy' = +14$

$\Sigma Fy'^2 = 70$

$i = 4$

c. Mencari Nilai Mean: $\frac{\Sigma FX}{N}$
 $= \frac{1185,5}{23}$

$= 51,54$ dibulatkan menjadi **52**

d. Mencari Nilai Standar Deviasi: i

$$\sqrt{\frac{\Sigma fy'^2}{N} - \left(\frac{\Sigma fy'}{N}\right)^2}$$

$$= 4 \sqrt{\frac{70}{23} - \left(\frac{14}{23}\right)^2}$$

$$= 4 \sqrt{3,043 - (0,608)^2}$$

$$= 4 \sqrt{3,043 - 0,369}$$

$$= 4 \sqrt{2,674}$$

$= 6,540$ dibulatkan menjadi **7**

Setelah mendapatkan nilai rata-rata **52** dan standar deviasi sebesar **7**,

tahap berikutnya adalah menentukan batasan untuk kategori sangat baik, baik, cukup/sedang, buruk, dan sangat buruk dengan memasukkan ke dalam nilai standar skala 5, sebagai berikut:

a. Sangat Baik: $M + 1,5 (SD)$
 $= 52 + 1,5 (7)$
 $= 52 + 10,5 = \mathbf{62,5}$

Maka, yang mendapatkan skor di atas 62,6 masuk kategori sangat baik.

b. Baik: $M + 0,5 (SD)$ s/d $M + 1,5 (SD)$
 $= 52 + 0,5 (7)$ s/d $52 + 1,5 (7)$
 $= 52 + 3,5$ s/d $52 + 10,5$
 $= \mathbf{55,5}$ s/d $\mathbf{62,5}$

Maka, yang mendapatkan skor 55,5 s/d 62,5 masuk dalam kategori baik.

c. Cukup/Sedang: $M - 0,5 (SD)$ s/d $M + 0,5 (SD)$
 $= 52 - 0,5 (7)$ s/d $52 + 0,5 (7)$
 $= 52 - 3,5$ s/d $52 + 3,5$
 $= \mathbf{48,5}$ s/d $\mathbf{55,5}$

Maka, yang mendapatkan skor 48,5 s/d 55,5 masuk dalam kategori cukup/sedang.

d. Buruk: $Mean - 1,5 SD$ s/d $M - 0,5 (SD)$
 $= 52 - 1,5 (7)$ s/d $52 - 0,5 (7)$
 $= 52 - 10,5$ s/d $52 - 3,5$
 $= \mathbf{41,5}$ s/d $\mathbf{48,5}$

Maka, yang mendapatkan skor **41,5 s/d 48,5** masuk dalam kategori buruk.

e. Sangat Buruk: $Mean - 1,5 SD$
 $= 52 - 1,5 (7)$
 $= 52 - 10,5$
 $= \mathbf{41,5}$

Maka, yang mendapatkan skor di bawah 41,5 masuk kategori sangat buruk.

Langkah berikutnya adalah memasukkan data ke dalam rumus persentase. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel dan bagan di bawah ini:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skor

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	2	9%
2	Baik	4	17%
3	Cukup/Sedang	10	43%
4	Buruk	7	30%
5	Sangat Buruk	0	0%
Jumlah		N = 23	100 %

Dari tabel dan bagan di atas, diketahui tingkat penerapan berbusana Islami siswiterbagi menjadi lima kategori: sangat baik (9%), baik (17%), cukup (43%), buruk (30%) dan sangat buruk (0%). Maka, dapat disimpulkan bahwasanya tingkat sikap berbusana Islami siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang **tergolong cukup/sedang**, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswi sudah berusaha menerapkan prinsip berpakaian Islami namun masih banyak yang belum konsisten, sehingga masih terdapat kelompok yang berada pada kategori buruk.

Setelah diketahui tingkat keteladanan guru PAI dan tingkat

penerapan berbusana Islami siswi, maka langkah selanjutnya yakni mengkaji hubungan atau korelasi sebab-akibat antara keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana Islami siswi menggunakan teknik Korelasi Produk Momen (*Product Moment Correlation*) melalui nilai koefisien korelasi. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka berkorelasi. Sebaliknya, bila nilai signifikansi > 0,05, maka tidak berkorelasi. Penelitian ini akan menggunakan perhitungan berbantuan SPSS 25. Berikut ini tabel hasil perhitungan SPSS untuk menentukan korelasi dalam penelitian:

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		Keteladanan Guru PAI	Sikap Berbusana Islami
Keteladanan Guru PAI	Pearson Correlation	1	,780**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	23	23
Sikap Berbusana Islami	Pearson Correlation	,780**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson antara keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana Islami siswi diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,780$ dengan signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 pada jumlah sampel $N = 23$. Bila didasarkan pada pedoman derajat hubungan *Pearson*, maka derajat hubungan antara kedua variabel ini berkorelasi

kuat (0,61 s/d 0,80). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana Islami siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang.

Kemudian, untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana Islami siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang ini, maka digunakan uji regresi sederhana dengan patokan pengambilan Keputusan jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau $Sig. < 0,05$, maka dinyatakan berpengaruh. Namun sebaliknya bila $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau $Sig. > 0,05$, maka dinyatakan tidak berpengaruh. Berikut ini tabel hasil perhitungan SPSS untuk menganalisis regresi sederhana dalam penelitian:

Tabel 14. Hasil Uji Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,780 ^a	,609	,590	4,259

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru PAI

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	592,988	1	592,988	32,691	,000 ^b
	Residual	380,925	21	18,139		
	Total	973,913	22			

a. Dependent Variable: Sikap Berbusana Islami

b. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru PAI

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,059	8,916		,119	,907
	Keteladanan Guru PAI	1,032	,180	,780	5,718	,000

a. Dependent Variable: Sikap Berbusana Islami

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana diperoleh nilai koefisien regresi (b) = 1,032, konstanta (a) = 1,059, signifikansi = 0,000 serta nilai $T_{hitung} = 5,718$. Persamaan regresi sederhana yang terbentuk adalah:

$$Y = a + b X$$

$$= 1,059 + 1,032 X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,059 berarti apabila variabel keteladanan guru PAI tidak mengalami peningkatan, maka sikap berbusana Islami siswi tetap berada pada angka 1,059. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 1,032 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel keteladanan guru PAI akan diikuti oleh peningkatan sebesar 1,032 pada variabel sikap berbusana Islami siswi. Karena koefisien regresi tersebut bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah positif.

Selanjutnya adalah pengambilan keputusan penerimaan atau

penolakan hipotesis. Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai T_{hitung} dengan T_{tabel} , di mana telah didapatkan dari uji regresi di atas nilai T_{hitung} sebesar 5,718. Berikut perhitungan dari T_{tabel} penelitian:

$$T_{tabel} = (\alpha / 2 ; n - k - 1)$$

$$= (0,05/2 ; 23 - 1 - 1)$$

$$= 0,025 ; 21)$$

$$= 2,080$$

Maka diperoleh nilai $T_{hitung} (5,718) > T_{tabel} (2,080)$ dan nilai signifikansi $(0,000) < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru PAI berpengaruh positif terhadap sikap berbusana Islami siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang.

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana Islami siswi, maka dilakukan koefisien determinasi. Berdasarkan hasil perhitungan uji regresi di atas di dapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,609 yang mengandung arti bahwa pengaruh variabel keteladanan guru PAI terhadap variabel sikap berbusana Islami sisi sebesar 60,9%.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, ditemukan bahwa keteladanan guru PAI memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk sikap berbusana Islami siswi kelas X. Secara deskriptif, variabel keteladanan guru PAI berada pada kategori "Baik" (48%), yang menunjukkan bahwa guru PAI telah berhasil menjadi figur *uswatun hasanah* melalui perilaku, tutur kata, dan konsistensi penampilan yang syar'i di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam bahwa kekuatan contoh nyata jauh lebih efektif daripada sekadar penyampaian materi secara lisan. Namun, di sisi lain, sikap berbusana Islami siswi mayoritas masih berada pada kategori "Cukup" (43%) dengan persentase kategori "Buruk" mencapai 30%. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa meskipun teladan guru sudah baik, terdapat berbagai variabel kompleks lainnya yang turut menarik perhatian siswi dalam menentukan gaya berbusana mereka.

Secara statistik, pengaruh keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana siswi tergolong kuat, yakni sebesar 60,9%. Angka ini menegaskan bahwa mayoritas perubahan sikap siswi dipicu oleh cara mereka mengimitasi guru mereka di sekolah. Guru PAI menjadi contoh nyata yang memberikan standar moral bagi siswi. Melalui uji regresi, ditemukan arah pengaruh yang positif; artinya, semakin berkualitas teladan yang ditunjukkan oleh guru PAI, maka akan semakin baik pula upaya siswi untuk berbusana secara Islami. Hasil ini membuktikan bahwa keberadaan sosok guru yang konsisten sangat krusial sebagai benteng nilai-nilai keagamaan di sekolah, terutama pada masa transisi remaja kelas X yang sedang mencari jati diri.

Meskipun pengaruh guru sangat dominan, terdapat sisa pengaruh sebesar 39,1% yang berasal dari faktor lain di luar keteladanan guru PAI. Faktor eksternal yang paling menonjol dalam mempengaruhi siswi adalah paparan media sosial. Sebagai Generasi Z, siswi kelas X terpapar secara masif oleh tren *fashion* di

platform seperti TikTok dan Instagram yang sering kali mengedepankan estetika modern namun kurang memperhatikan kaidah syar'i, seperti penggunaan jilbab yang pendek atau pakaian yang ketat. Arus tren digital ini menciptakan standar kecantikan baru yang sering kali berbenturan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Siswi sering kali berada dalam dilema antara ingin tampil modis sesuai validasi di media sosial atau tampil bersahaja sesuai teladan guru mereka. Berdasarkan analisis konteks lingkungan siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang, sisa pengaruh sebesar 39,1% tersebut dipengaruhi oleh kolaborasi faktor-faktor berikut:

a. Paparan Media Sosial (Faktor Eksternal Dominan):

Platform seperti TikTok turut berperan dalam mendorong transformasi ini dengan menyebarkan inovasi fashion melalui konten video dan tantangan mode yang menampilkan busana Muslimah yang menarik dan kreatif (Rizki, Prabawati, & Zahra, 2022). Di sisi lain, dinamika tren hijab juga tidak

lepas dari pengaruh gaya hidup modern yang berkembang di kalangan perempuan Muslim, di mana aspek hedonisme dan keinginan untuk tampil *fashionable* semakin terasa (Siregar & Khatibah, 2025). Di era digital, media sosial seperti TikTok dan Instagram menjadi "saingan" berat bagi keteladanan guru. Siswi terpapar arus tren fashion hijab yang lebih mementingkan aspek estetika daripada syariat (seperti tren hijab pendek atau pakaian ketat). Hal ini sering kali menciptakan standar kecantikan yang bias, sehingga siswi merasa lebih modis jika mengikuti tren media sosial dibandingkan mengikuti anjuran guru yang cenderung bersahaja.

b. Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya yaitu Dimana akan terjadi suatu interaksi yang bersifat teratur dengan kumpulan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam hal usia dan status (Adnyani, Angendari, & Widiartini, 2025). Seorang remaja dapat

terpengaruh oleh teman sebaya yang mereka anggap sukses atau modis. ketika seorang remaja menemukan seseorang yang ingin mereka tiru (Satsangi, 2021). Untuk itu remaja kelas X adalah fase di mana keinginan untuk diterima kelompok sangat kuat. Jika mayoritas teman dekatnya memiliki kecenderungan melonggarkan aturan berbusana, siswi tersebut cenderung melakukan hal yang sama demi solidaritas kelompok, meskipun yang ia ketahui adalah gurunya mengajarkan hal yang berbeda.

c. Latar Belakang Keluarga

Pemberian keteladanan kepada siswa tidak hanya dari pembelajaran dan contoh perilaku yang diberikan oleh guru saja. Akan tetapi zaman sekarang khususnya peserta didik SMK, walaupun di sekolah memberi kebijakan menutup aurat terhadap peserta didiknya akan tetapi jika setelah pulang dari sekolah kebanyakan dari mereka menampilkan potret cara

berpakaian yang kurang baik (Irodati, 2022). Pola asuh orang tua memegang peranan kunci. Keteladanan guru di sekolah selama kurang lebih 8 jam bisa luntur jika di lingkungan rumah orang tua tidak memberikan kontrol atau pembiasaan yang sama. Konsistensi berbusana Islami sulit terbentuk jika terdapat perbedaan standar antara aturan di sekolah dan kebebasan di rumah.

d. Motivasi Internal dan Pengetahuan Agama

Sikap adalah kesiapan mental. Sebagian siswi mungkin memakai busana Islami hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi sekolah (formalitas), bukan karena dorongan kesadaran iman. Rendahnya motivasi internal ini membuat sikap mereka mudah goyah saat berada di luar jangkauan pengawasan guru.

Hubungan antara variabel X dan Y dalam penelitian ini bersifat linear dan positif. Artinya, meskipun gempuran media sosial dan pengaruh lingkungan teman sebaya sangat kuat, Keteladanan

Guru PAI tetap menjadi benteng pertahanan utama bagisikap berbusana Islami siswi. Kuatnya pengaruh guru (60,9%) menunjukkan bahwa figur nyata yang hadir di sekolah masih memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada konten digital dalam mempengaruhi persepsi siswi, asalkan guru terus konsisten memberikan contoh yang baik.

Untuk itu agar tingkat sikap berbusana Islami siswi dari kategori "Cukup" menjadi "Sangat Baik", SMA Muhammadiyah 4 Palembang tidak bisa hanya bertumpu pada peran guru PAI secara tunggal. Diperlukan kolaborasi antara keteladanan guru, kontrol orang tua, serta edukasi literasi media sosial agar siswi mampu memfilter tren digital yang masuk tanpa menanggalkan identitas mereka sebagai muslimah yang syar'i.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keteladanan guru PAI terhadap sikap berbusana Islami siswi kelas X di SMA Muhammadiyah 4 Palembang,

dengan kontribusi pengaruh sebesar 60,9%. Secara deskriptif, keteladanan guru PAI dikategorikan "Baik" (48%), yang membuktikan bahwa guru telah berhasil menjadi figur uswatun hasanah dalam hal penampilan dan perilaku bagi siswinya. Sementara itu, sikap berbusana Islami siswi berada pada kategori "Cukup" (43%), di mana kuatnya korelasi sebesar 0,780 menunjukkan bahwa semakin baik teladan yang diberikan guru, maka akan semakin positif pula perkembangan sikap berbusana siswi. Namun demikian, terdapat faktor lain sebesar 39,1% yang turut mempengaruhi perilaku siswi, yang secara menonjol dipengaruhi oleh paparan media sosial, lingkungan teman sebaya serta factor dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, meskipun keteladanan guru menjadi faktor dominan dan benteng utama dalam internalisasi keteladanan dalam berbusana islami, sinergi antara pihak sekolah, kontrol orang tua, dan literasi digital tetap diperlukan untuk meminimalisir pengaruh negatif arus informasi luar terhadap konsistensi siswi dalam berbusana Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. B., Angendari, M. D., & Widiartini, N. (2025). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Preferensi Fashion di Kalangan Remaja 16(02). *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 29-40.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hajaroh, S., & Rachanah. (2021). *Statistik Pendidikan: Teori dan Praktik*. Sanabil.
- Irodati, F. (2022). Internalisasi Nilai Berbusana Muslim dan Muslimah pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK Ma'arif 8 Kebumen. *Jouenal for Aswaja Studies* 2(2), 69-82.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia.
- Jihan Raihanah Putri, Jeni, J. D. (2025). *Berbusana Muslim dan Kejujuran Sebagai Cermin Kepribadian Islami*. 2(5), Hlm 365.
- Kristina, R., & Aonillah, A. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran PAI: Peran Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 84–94. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.69>
- Nuraini, N., Alimron, A., & Syarifuddin, A. (2022). Penerapan Metode Quantum Tahfiz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur`an Santriwati. *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 4(4).
- Nurhidayanti, Mustamin, S. R. (2025). *PERAN GURU FIKIH DALAM MENUMBUHKAN MINAT BERBUSANA MUSLIMAH PESERTA DIDIK DI SMPIT QURRATU A'YUN AL-ISLAMI KABUPATEN MAROS*. 10(3), Hlm 307.
- Prayogi, A., & Kurniawan, M. A. (2024). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah Arditya*. 1(2), Hlm 35.
- Rizki, N. A., Prabawati, M., & Zahra, E. L. (2022). Estetika Stilasi Motif Batik Djawa Hokokai pada Hijab dengan Teknik Digital Printing, 2(1). *Practice of Fashion and Textile Education Journal*, 22-28.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. *Journal of*

- Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Satsangi, D. (2021). Impact of Peer Pressure in Fashion, on Adolescents 9(5). *Journal of Fashion Technology & Textile Engineering*, 1-10.
- Siregar, R. H., & Khatibah. (2025). Pengaruh Tiktok terhadap Tren Busana Remaja Muslimah Desa Aek Raso Kecamatan Torgamba, 10(1). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 220-233.
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, Fitri, A., Kuswandi, S., & Sastri, L. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Subiyantoro, S. (2022). *Teori Belajar: Landasan Teori Mendesain Pembelajaran Efektif*. Penerbit Lakeisha.
- Sudijono, A. (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Press.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Supriadi, G. (2021). *Statistik Penelitian Pendidikan*. UNY Press.
- Widodo, A. (2021). *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. 4(5), Hlm 2079.
- Widodo, S., Ladyani, F., Dalfian, Nurcahyati, S., Devriany, A., & Khairunnisa. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian*. CV. Science Techno Direct.